

ANALOGI TAPA SAYID ANWAR DENGAN PASA TIRAKAT DALAM FENOMENA PEMENUHAN LIST KEINGINAN (*WISHLIST*)

Sinta Fitri Novia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

sinta.22002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam serat paramayoga terdapat nilai spiritual yaitu tapa yang dilakukan oleh Sayid Anwar. Tapa yang dilakukan Sayid Anwar dilakukan guna untuk memenuhi kemampuan serta ilmu peperangan dan ilmu kanuragan untuk menjadi lebih sakti. Dalam hal ini peneliti akan mengkaitkan tapa dengan pasa tirakat sebagai pemenuhan list keinginan (*wishlist*), karena diantara keduanya memiliki berbagai macam kesamaan dari proses melakukannya sampai hasil akhir yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teori filologi dan teori psikologi humanistik menurut Abraham Maslow yang mana dalam teori ini tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai suatu tujuan agar kehidupan dari individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Sedangkan teori filologi Medieval and Renaissance Author and Texts (2017) merupakan seni membaca secara perlahan, keahlian filologi mengaitkan antara manusia dengan keluasan yang dibutuhkan dalam dunia akademis saat ini. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif berdasarkan pendapat Cresswell, J.W yang nantinya akan dilakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data lapangan juga berdasarkan laporan pandangan seseorang dengan wawancara kepada narasumber atau orang yang faham betul dengan pembahasan yang ada. Penelitian ini membahas tentang hubungan tapa yang dilakukan Sayid Anwar dan pasa tirakat dalam pemenuhan list keinginan (*wishlist*). Hasil yang diperoleh adalah terdapat persamaan untuk mencapai tujuan diantaranya yaitu mempunyai pencapaian yang sama, mendapatkan kesaktian, ilmu spiritual, dan pencapaian keinginan duniawi yang membuatnya mampu memenuhi keinginannya. Dalam hal ini nilai yang dapat diajarkan melalui tapa dan puasa tirakat bisa sangat cocok dalam membantu seseorang mencapai keinginan mereka.

Kata Kunci: Tapa, Pasa Tirakat, *Wishlist*, Paramayoga

Abstract

In paramayoga fiber there is a spiritual value, namely asceticism carried out by Sayid Anwar. Sayid Anwar's penance was carried out in order to fulfill his abilities and knowledge of warfare and kanuragan knowledge to become

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

more powerful. In this case, the researcher will link asceticism with pasa penance as fulfilling a wish list, because the two have various similarities from the process of doing it to the final results obtained. This research uses philological theory and humanistic psychological theory according to Abraham Maslow, where in this theory human behavior is determined more by the individual's tendency to achieve a goal so that the individual's life is happier and at the same time satisfying. While the philological theory of Medieval and Renaissance Authors and Texts (2017) is the art of reading slowly, philological expertise links humans with the breadth needed in today's academic world. The method used is a qualitative method based on the opinion of Cresswell, J.W. Research activities will later be carried out by collecting data in the field and also based on reports of someone's views by interviewing sources or people who really understand the discussion at hand. This research discusses the relationship between asceticism carried out by Sayid Anwar and pasa penance in fulfilling a wish list. The results obtained are that there are similarities in achieving goals, including having the same achievements, gaining supernatural powers, spiritual knowledge, and achieving worldly desires which makes it possible to fulfill desires. In this case the values that can be taught through asceticism and fasting can be very suitable in helping someone achieve their desires.

Keywords: Tapa, Pasa Tirakat, Wishlist, Paramayoga

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan pencarian makna dan kedalaman spiritual, praktik bertapa telah menjadi salah satu cara yang digunakan oleh banyak individu dari berbagai budaya dan agama. E.B Tylor (1832-1916) menyatakan, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan kutipan tersebut, budaya mempunyai keterkaitan dengan bertapa yang merupakan suatu kepercayaan dan keilmuan serta adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat. Bertapa bukan hanya sekedar menarik diri dari dunia luar dalam upaya mencapai pencerahan, tetapi juga merupakan bentuk pengorbanan yang mendalam demi pemenuhan keinginan yang lebih tinggi. Dalam konteks budaya Indonesia, praktik bertapa telah memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat sejak zaman kuno. Dalam bertapa, seseorang menarik diri dari kehidupan sehari-hari untuk melakukan meditasi, kontemplasi, atau pengabdian spiritual. Maka dari itu, melalui praktik bertapa mempunyai guna sebagai pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan. Menurut Sugiyo, B. (2024) Tapa adalah menahan diri dari makan dan minum, selama bertahun-tahun didalam

tempat yang sepi seperti gua dan hutan, bertahun-tahun lamanya sampai tercapai apa yang menjadi keinginan individu tersebut.

Terdapat unsur yang penting didalam masyarakat yaitu agama dan budaya yang mana diantara keduanya saling memiliki kesinambungan. Ketika ajaran agama masuk kedalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi suatu hubungan antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya dari sisi yang lain, budaya tirakat merupakan bentuk terjadinya akulturasi islam dengan budaya lokal. Disebabkan, sebelum islam masuk ke Indonesia, di jawa sudah berkembang tradisi hindu dan kejawen yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tirakat adalah menahan hawa nafsu seperti menjalankan puasa. Dari kutipan diatas, puasa memiliki makna yang mendalam dalam praktik keagamaan di berbagai budaya dan agama. Dalam konteks islam, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun fisik. Selain puasa wajib seperti puasa bulan Ramadhan, ada juga praktik puasa tambahan yang disebut puasa tirakat. Dalam praktik spiritual islam, puasa tirakat melibatkan menahan diri dari makanan, minuman, dan perilaku tertentu, hal tersebut salah satu bentuk ibadah yang digunakan oleh umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Puasa tirakat juga mencerminkan pengorbanan dan ketekunan dalam mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti serat, yaitu serat paramayoga sebagai sumber utama dalam pembahasan artikel. Serat paramayoga adalah karya dari pujangga kenamaan Keraton Surakarta Adiningrat yang dikenal sebagai Raden Ngabehi yaitu Ronggowarsito. Dari isi cerita serat paramayoga ada yang menarik perhatian peneliti, mengenai kebiasaan tapa Sayid Anwar yang menghasilkan ilmu kanuragan yang cukup kuat. Praktik spiritual tersebut memiliki hubungan erat dalam konteks keagamaan yaitu puasa tirakat. Maka dari itu peneliti mengambil judul Analogi Tapa Sayid Anwar dan Pasa Tirakat dalam Fenomena Pemenuhan List Keinginan (*Wishlist*). Peneliti mengambil judul ini karena Kedua praktik ini mempunyai tujuan yang sama, dianggap sebagai bentuk pembersihan dan pemurnian diri. Dalam kedua praktik ini, individu melepaskan diri dari kebiasaan duniawi dan memfokuskan perhatian diri pada aspek spiritual kehidupan. Dua konsep tersebut menunjukkan kesamaan yang menarik dalam upaya pemenuhan keinginan, yang seringkali direpresentasikan dalam konteks modern oleh "*wishlist*". Dalam konteks ini, "*wishlist*" mencerminkan serangkaian harapan, impian, dan keinginan yang ingin dipenuhi individu. Menurut peneliti, "*wishlist*" atau daftar keinginan adalah daftar barang atau jasa yang ingin dibeli dimiliki dimasa depan. "*Wishlist*" seringkali digunakan sebagai alat perencanaan dan motivasi. Dengan mencatat apa yang diinginkan, seseorang dapat mengatur prioritas dan menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. "*Wishlist*" membantu merencanakan, mengatur, dan mewujudkan keinginan baik dalam hal materi maupun pengalaman hidup.

Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, banyak sekali penelitian yang meneliti mengenai serat paramayoga. Tetapi belum ada yang meneliti mengenai isi serat sebagai pembahasan utama untuk dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini. Sebagai contoh, D Cahyono yang meneliti tentang sejarah pangiwa sajrone serat paramayoga (Cahyono, D. 2015). Contoh lainnya yaitu penelitian RW Prabu yang meneliti tentang pembentukan subjek pada tokoh Sayid Anwar dalam serat paramayoga karya Ronggowarsito Kajian Psikoanalisis Lacan (Prabu, RW. 2023). Dalam kedua contoh penelitian tersebut sama- sama membahas tentang serat paramayoga. Tetapi berbeda pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai analogi tapa yang dilakukan Sayid Anwar sebagai

kebiasaanya dengan puasa tirakat yang dikaitkan dalam fenomena saat ini yaitu pemenuhan list keinginan (*wishlist*). Oleh sebab itu, diadakannya penelitian ini sebagai langkah awal bidang pengkajian persamaan tapa dengan puasa tirakat dalam memenuhi list keinginan yang menggunakan teori filologi dan teori psikologi humanistik.

Teori yang kedua yaitu teori filologi. Dalam buku *Medieval and Renaissance Author and Texts* (2017) Filologi merupakan seni membaca secara perlahan, keahlian filologi mengaitkan antara manusia dengan keluasan yang dibutuhkan dalam dunia akademis saat ini. Dalam buku ini Jonas Carlquist menyatakan filologi sebagai penjelasan untuk konteks Sejarah.

Carls Rogers berpendapat psikologi humanistic sangat menghargai individu sebagai organisme yang potensial, setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang untuk mencapai aktualisasi diri (Alwisol, 2012:265). Maslow mengatakan psikologi humanistic merupakan perpaduan seseorang dengan setiap bagian yang ada pada dirinya secara rapi baik fisik maupun psikis (Matt Jarvis, 2021:14). Menurut Victor E. Frankl humanistic adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia yang memiliki kebebasan memilih yang terbaik baginya dan harus dilakukan tanpa pengendalian dari pengalaman masa lampau (Samsara, 2020:47).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori psikologi humanistic milik Abraham Maslow. Menurut Maslow, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai suatu tujuan agar kehidupan dari individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut. Kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Teori kebutuhan bertingkat, menurut Maslow, semua motif, termasuk reduksi tensi dan lainnya, tergabung didalam suatu skema, maksudnya motif mendasar dari seseorang adalah mengekspresikan potensi-potensinya yang menuju pada kebutuhan aktualisasi diri (Minderop, Albertine, 2018:49).

Maslow berpendapat dalam bukunya sebagai psikolog, bahwasannya kebutuhan bertingkat harus terpenuhi mulai dari kebutuhan awal hingga akhir (Maslow, 1943:9). Pada pemenuhan *wishlist* pada tingkat dasar individu memiliki kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian. Dalam pemenuhan *wishlist* dapat mencakup hal-hal seperti kebutuhan akan makanan favorit, perjalanan liburan, atau barang-barang material yang dapat meningkatkan kenyamanan kehidupan sehari-hari. Selain itu tingkat tertinggi menurut Maslow adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu Upaya untuk mencapai potensi penuh individu dan mengembangkan diri secara kreatif. Pemenuhan *wishlist* pada tingkat ini mungkin melibatkan keinginan untuk mengejar impian, dan mengeksplorasi minat dan bakat. Dengan hal ini pemenuhan *wishlist* mencerminkan upaya individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan pemenuhan diri. Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jelaskan diatas, dapat diidentifikasi dengan dua rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama adalah “Bagaimana bentuk tapa Sayid Anwar pada Serat Paramayoga? Rumusan masalah yang kedua adalah “Bagaimana hubungan tapa Sayid Anwar dengan puasa tirakat dalam fenomena pemenuhan list keinginan pada Serat Paramayoga?

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1) menjelaskan bagaimana bentuk tapa Sayid Anwar pada Serat Paramayoga. 2) menjelaskan bagaimana hubungan tapa Sayid Anwar dengan puasa tirakat dalam fenomena pemenuhan list keinginan pada Serat Paramayoga. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat diantaranya, Manfaat Teoritis berupa wawasan dan menjadi sumber pengetahuan baru kepada peneliti dan pembaca. Wawasan

baru terkait dengan fenomena pemenuhan list keinginan (*wishlist*) pada mahasiswa serta hubungan tapa Sayid Anwar dengan pasa tirakat dalam fenomena pemenuhan list keinginan (*wishlist*) pasa Serat Paramayoga di kalangan mahasiswa. Manfaat Praktis berupa pandangan baru dan sebagai informasi bagi masyarakat mengenai hubungan tapa Sayid Anwar dengan pasa tirakat dalam fenomena pemenuhan list keinginan (*wishlist*) pada Serat Paramayoga.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyo (2018:213) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) Dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Berbeda dengan pendapat Did Silvermen yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan keterlibatan ilmu-ilmu sosial dan masyarakat. Kualitatif adalah suatu topik yang ditentukan oleh apa yang dianggap sebagai masalah sosial . sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) mengartikan penelitian kualitatif merupakan metodologi yang dimanfaatkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara runtut. Lebih sederhananya menurut Creswell, J.W penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk meneliti masalah sosial atau kemanusiaan. Dimana penelitian ini terdiri dari pengajuan pertanyaan, selanjutnya melaporkan hasil penelitian menurut laporan pandangan data dan Analisa data yang didapatkan dilapangan, yang kemudian didiskripsikan kedalam laporan penelitian secara rinci.

Pada artikel ini, peneliti menggunakan dan memilih metode kualitatif berdasarkan pendapat Cresswell, J.W yang nantinya akan dilakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan juga berdasarkan laporan pandangan seseorang dengan wawancara kepada narasumber atau orang yang faham betul dengan pembahasan yang ada pada serat paramayoga yang berkaitan dengan tapa dan puasa tirakat dalam pemenuhan *wishlist* keinginan. Dalam teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan, dan menjadi peran utama secara aktif mewawancarai narasumber, menggali data disamping mengobservasi sikap dan perilaku serta tata cara dan adat untuk mendapat data yang berkualitas.

Untuk menganalisis data yang sudah ada, peneliti melakukan beberapa cara untuk mengumpulkannya, seperti membaca buku, artikel, serta jurnal yang ada, melakukan wawancara, dan mencari data dari sumber (serat paramayoga). Pada saat melakukan pengumpulan data utama. Selanjutnya peneliti mencari narasumber sebagai salah satu cara untuk menggali informasi lebih jauh lagi. Setelah mendapatkan narasumber, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan lebih lanjut data yang sudah diperoleh pada pembahasan. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian ini menggunakan teknik yang tepat agar mendapat data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data pada metode kualitatif ini ada bermacam-macam kategori dari teknik yang digunakan untuk mendapatkan agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumen. Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumen. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan diskusi mendalam dengan partisipasi yang bisa memberikan jawaban yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen. Tata cara dari teknik penelitian ini sebenarnya sederhana, kita hanya perlu menemukan dokumen-dokumen terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Contoh data dokumen yaitu serat paramayoga sendiri. Patton (2022) teknik pengumpulan dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian atau dengan data yang didapat sebelumnya. Dokumen dapat berupa memorinilia atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual.

PEMBAHASAN

Bertapa dengan puasa tirakat mempunyai persamaan dalam melakukannya, dijalankan dengan berpantang makan atau bisa disebut juga dengan puasa. Tirakat adalah berpuasa pada hari-hari tertentu dan dengan cara-cara tertentu. Inti dari ritual tirakat adalah latihan untuk menjalani kesukaran-kesukaran hidup untuk mendapatkan keteguhan iman. Pemeluk agama Jawa percaya bahwa ritual ini menghasilkan pahala dan bermanfaat dalam melatih keteguhan pribadi (Konetjaringanrat, 1984: 371). Tirakat ini memiliki berbagai jenis di antaranya mutih, siyam, nglowong, ngepel, ngebleng dan patigeni. Mutih berarti seseorang berpantang makan selain nasi putih saja pada hari Senin dan Kamis. Siyam artinya menjalani puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh. Nglowong artinya berpuasa selama beberapa hari menjelang hari-hari besar Islam. Ngepel artinya membiasakan makan dalam porsi sedikit, yaitu tidak lebih dari satu genggam tangan selama satu atau dua hari. Ngebleng berarti berpuasa dan menyendiri dalam ruangan tertentu dengan tidak makan atau minum selama tenggang waktu tertentu, seperti 40 hari. Sedangkan pati geni berarti berpuasa di dalam suatu ruangan yang gelap pekat yang tak dapat ditembus cahaya (Konetjaringanrat, 1984: 371). Sejatinya seseorang yang melakukan tapa dan puasa tirakat, dianggap bahwa dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting.

Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan meneliti analogi tapa yang dilakukan oleh Sayid Anwar dan puasa tirakat dengan fenomena yang saat ini sedang marak terjadi di kehidupan sosial masyarakat, yaitu sebagai pemenuhan list keinginan atau *wishlist*.

1. Bentuk Tapa Sayid Anwar Pada Serat Paramayoga

Berawal dari serat paramayoga yang menceritakan asal-usul manusia mulai dari Nabi Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga ke bumi karena melanggar larangan. Mereka kemudian melahirkan anak-anak dan berkembang menjadi keturunan. Sayid Anwar yang merupakan anak dari Sayidina Sis yang merupakan putra kesayangan Adam dengan Dajah putri dari Malaikat Ajajil lahir berwujud cahaya ketika matahari terbenam. Wujud cahaya tersebut lalu disatukan dengan anak Sayidina Sis dengan Dewi Mulat yang berwujud wahsa. Lalu kedua bayi tersebut berubah wujud menjadi manusia.

Kutipan;

Sigra sigra pinnanjing kên aglis, mring putrannè Sang Sis Sayiddina, putra kang wujud cohyanné, sampunnya manjing punniku, kang asbar lan cahya punniki, tan dangu nganulya gatra, kados sipattipun, bayi janar ingkang warna, nangnging taksah kalimputtan cahyannèki, datan kênna ginna rayang. (Dhandhanggula, 2:12, Serat Paramayoga)

Terjemah:

Cepat - cepat menghampiri, kepada sang putra Sayyidina Sis, anak yang bercahaya wujudnya sudah melekat padanya, yang sejatinya adalah cahaya itu sendiri, yang berwujud badan, seperti sifatnya, seperti bayi manusia pada umumnya, tetapi diselimuti oleh cahaya. Tidak bisa memperlihatkan keunggulannya.

Sayid Anwar lahir dengan memiliki bentuk fisik seperti manusia, tetapi seluruh badannya diselimuti oleh cahaya. Wujud cahaya tersebut sudah menjadi bagian dari dirinya. Masing-masing diberikan nama, nama mereka adalah Anwas dan Anwar. Anwas merupakan bayi yang berwujud rahsa, sedangkan Anwar adalah bayi dengan wujud cahaya.

Ingkang ngèyang kangjêng adam nabi, amaringngi nama wayahira, ingkang wujud bayi kuwe, sayit anwas namannipun, yén ing jitabsarannèki, ingkang annama pannasa, dékang sijinipun, ingkang lair wujud cahya, pinnaringan nama sayit anwar nênggih, Mangkana ujare kitab. (Dhandhanggula 2:13, Serat Paramayoga)

Terjemah:

Yang menyembah kepada Nabi Adam, memberi nama anaknya, yang berwujud bayi diberi nama Sayid Anwas, kalau di Jitabsara, yang memberi nama adalah Dewa, sedangkan satunya, yang terlahir dalam wujud cahaya, diberi nama Sayid Anwar, yang diceritakan pada kitab (Dhandhanggula 2:13, Serat Paramayoga)

Begitulah kelahiran Sayid Anwar dan Sayid Anwas. Setelah keduanya beranjak dewasa, Sayid Anwas dan Sayid Anwar mempunyai sifat khusus yang berbeda. Sayid Anwas sangat perhatian dengan olah kesempurnaan agama, sedangkan Sayid Anwar yang lebih menyukai olah rasa dengan bertapa.

Kutipan:

Yén ing jitabsarara nnèki, apa nnênggih ingkang nama nira, mangkana wau laminné, antawis satunggal tahun, nênggih wau putra kêkalih, pan sampun adiwasa, dénê anwas wau, nênggih kaka pamman nira, ngolah ngélmi raossing ingkang agammi datansah ngabêkti allah.

Terjemah:

Kalau di kitab, seperti apa namanya, seperti itu lamanya, kurang lebih satu tahun, kedua putranya, sudah dewasa, jikalau si anwas, memperlajari ilmu agama yang mengabdikan kepada Allah.

Dalam kutipan ini menggambarkan perjalanan spiritual kedua putra Sayidina Sis yaitu Sayid Anwas dan Sayid Anwar. Sayid Anwar sangat suka bertapa di hutan dan gunung-gunung. Ia juga sangat senang merambah ke gua-gua yang gelap dan memasuki wilayah angker yang sulit untuk dilewati. Jurang pun dituruninya, hingga ia pun menapaki lembah-lembah yang gelap. Pada suatu saat dalam perjalanan Sayid Anwar sampai ditanah Keling, yang kemudian ia bertemu dengan kakenya Malaikat Ajajil, yang menyamar menjadi pertapa. Disitulah Sayid Anwar diberikan kemampuan serta ilmu

peperangan serta ilmu kanuragan lainnya guna untuk memenuhi keinginannya untuk menjadi lebih sakti dan bisa meraih apapun keinginannya lewat kesaktian yang dia berikan.

Ing samaké wau wanakêling, wussé dadi nagararanira, agara kêling aranné, déné sayit anwar wau, Duk praptannya annéng wanadri, pinnangiyan malahékat, Ngijajil punniku, Amindha pandhita dibya, sayid anwar duk mau sareng ningngalli, Inggal denya puruhita.

Terjemah:

Ditengah hutan keling tadi, setelah menjadi negaranya, yang bernama negara keling, sedangkan sayid anwar tadi, sudah datang di wanadri, bertemu dengan malaikat yaitu ngajajil, yang melebihi pandita, sayid anwar bersama-sama melihat, dan segera berguru kepadanya.

Dari ajaran Maikat Ajajil kepada Sayyid Anwar, ia mempunyai banyak kesaktian seperti tidak bisa gosong terjilat api, tidak basah ketika terkena hujan dan bisa merubah diri seiring kemauannya baik wujud lelaki maupun wanita. Ia juga bisa masuk kedasar bumi serta diberikan juga jenis ajaran pengabaran yang lain. Sayid anwar juga mampu menapaki wilayah yang angker dan beraura gaib. Semua kesaktian itu sudah mampu ia kuasai hingga kemudian ia pamit kepada gurunya untuk kembali ke Kusnia Malebar.

Kutipan;

Sayid anwar gya winulang aglis, marang wau kang amindha mindha, sakêhning ingkang kasêktên, tuwin kaprawirannipun, ingkang datan gêsang ing gênni, miwah tan têngasto ya, kalamun mangnabu, utawi mancala putra, lawan malih ingkang amancala putri, punnika ing têngêssira.

Terjemah:

Sayid anwar segera diajari, oleh tadi yang sakti, semua tentang kesaktian, serta keperwiraan, yang hidup di api, beserta di tangannya, juga memuja, atau anak laki-laki, dan juga dengan anak Perempuan, itulah perkataannya.

Dari kutipan diatas, menceritakan perjalanan Sayid Anwar yang mendapatkan ilmu dan kesaktian dari hasil berguru kepada kakeknya yaitu Malaikat Ajajil, yang menyamar sebagai pertapa. Proses ini berhubungan erat dengan konsep pemenuhan *wishlist* atau daftar keinginan, Dimana Sayid Anwar memiliki keinginan kuat untuk menjadi sakti dan mampu meraih apapun yang diinginkannya melalui kesaktian tersebut.

2. Hubungan Tapa Sayid Anwar Dengan Pasa Tirakat Dalam Fenomena Pemenuhan List Keinginan Pada Serat Paramayoga

Fenomena *wishlist*, atau daftar keinginan, merujuk pada praktik dimana individu membuat daftar barang atau pengalaman yang mereka inginkan, baik dalam konteks belanja online, perencanaan liburan, maupun tujuan pribadi. Fenomena ini menjadi semakin populer dengan berkembangnya teknologi dan platform e-commerce seperti Amazon, Tokopedia atau Shopee, tetapi bisa berupa daftar pribadi untuk tujuan seperti perjalanan, buku yang ingin dibaca, atau pencapaian hidup. Menurut data dari

narasumber yang sudah peneliti pilih, mengartikan fungsi dan manfaat *wishlist* sebagai pencapaian tujuan pribadi.

“Menurutku, *wishlist* itu sangat bermanfaat dalam menetapkan dan mencapai tujuan pribadi. Misalnya, bisa membuat *wishlist* berisi tempat-tempat yang ingin aku kunjungi. Dengan seperti itu, aku bisa merencanakan perjalanan dengan lebih baik, mengatur anggaran, dan mencari informasi tentang destinasi tersebut.” (Narasumber 1)

Dari pernyataan narasumber 1 diatas, *wishlist* mencakup tujuan-tujuan pribadi seperti tempat yang ingin dikunjungi atau keterampilan yang ingin dipelajari. Hal ini membantu individu fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow, *wishlist* memberikan individu rasa pencapaian dan kendali. Ketika mereka melihat daftar keinginan mereka dan mulai mencentang satu per satu, itu memberikan rasa kepuasan dan kemajuan. Selain itu, dengan menuliskan mereka, itu membantu memperjelas dan memvisualisasikan apa yang mereka inginkan, yang dapat meningkatkan fokus dan motivasi.

Hubungan tapa sayid anwar dengan pasa tirakat untuk pemenuhan *wishlist* merupakan salah satu bentuk laku spiritual yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk pemenuhan keinginan atau *wishlist*. Fenomena ini menunjukkan hubungan antara laku spiritual dan pencapaian tujuan pribadi. Hubungan antara tapa Sayid Anwar dengan pasa tirakat dalam konteks pemenuhan *wishlist*, yaitu bisa dilihat dari bentuk laku spiritualnya. Sayid Anwar melakukan tapa atau bertapa dihutan, gunung, dan tempat-tempat angker. Ini adalah bentuk pengorbanan dan laku spiritual yang mendalam. Sedangkan pasa tirakat merupakan praktik spiritual yang dilakukan dengan tekad dan disiplin tinggi, termasuk berpuasa dan mengasingkan diri untuk meditasi.

Tujuan utama Sayid Anwar dalam bertapa adalah untuk memperoleh kesaktian dan kekuatan supranatural guna memenuhi keinginannya menjadi sakti. Sama halnya dengan puasa tirakat yang dilakukan untuk mencapai tujuan mencapai kesempurnaan spiritual dan pemenuhan keinginan, baik secara material maupun spiritual. Tapa Sayid Anwar dengan puasa tirakat mempunyai proses dan pengorbanan. Dalam perjalanan Sayid Anwar penuh dengan pengorbanan fisik seperti menghadapi bahaya dialam liat dan tempat-tempat angker, sedangkan dalam puasa tirakat seseorang harus bersedia melakukan pengorbanan besar, termasuk berpuasa, dan meditasi dalam waktu yang lama. Hasil akhir pada tapa dan puasa tirakat mempunyai pencapaian yang sama, memperoleh berbagai kesaktian, pencerahan spiritual, atau pencapaian keinginan duniawi yang membuatnya mampu memenuhi keinginannya. Menurut hasil wawancara narasumber 2 sebagai berikut,

“Dalam tapa dan puasa tirakat itu, seseorang sering kali harus menahan diri dari berbagai kesenangan atau kenyamanan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk pengorbanan. Dalam *wishlist*, meskipun mungkin tidak seintens tapa atau puasa tirakat, ada elemen pengorbanan juga. Misalnya seseorang mungkin harus menabung untuk membeli barang yang ada pada *wishlist* mereka.” (Narasumber 2)

Dari kutipan narasumber 2 diatas, tapa dan puasa tirakat melibatkan pengendalian diri komitmen, dan fokus. Dalam budaya tradisional, tapa dan puasa tirakat juga sering

kali disertai dengan refleksi diri dan peningkatan kesadaran spiritual. Hal ini bisa kita lihat dalam konteks modern sebagai intropeksi dan perencanaan yang matang saat seseorang membuat dan berusaha memenuhi list keinginan mereka. Dengan memahami bahwa mencapai sesuatu yang diinginkan sering kali memerlukan pengorbanan dan komitmen, seseorang dapat lebih menghargai proses yang mereka lalui. Ini juga bisa mengajarkan mereka pentingnya kesabaran, focus, dan kerja keras. Dalam banyak hal, nilai-nilai yang diajarkan melalui tapa dan puasa tirakat bisa sangat relevan dalam membantu seseorang mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, Analogi Tapa Sayid Anwar dengan Pasa Tirakat dalam Fenomena Pemenuhan List Keinginan (*Wishlist*) sangat berhubungan erat. Hubungan yang dimaksud adalah dalam bentuk laku spiritual yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat persamaan dalam tujuan diantara ketiganya, yaitu mempunyai pencapaian yang sama, memperoleh berbagai kesaktian, pencerahan spiritual, atau pencapaian keinginan duniawi yang membuatnya mampu memenuhi keinginannya. Dalam hal ini nilai yang dapat diajarkan melalui tapa dan puasa tirakat bisa sangat cocok dalam membantu seseorang mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Subqi Imam, Sutrisno, Ahmadiansah Reza. (2018) Islam dan Budaya Jawa. 155-156
- Laila Aini Arofah. Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz), Volume 01 Tahun 2017, 0-216.
- Teew, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Pustaka Jaya. Alwisol. 2012. Psikologi Kepribadian. UMM Press. Malang.
- Anas Ahmadi. 2015. Psikologi Sastra. Penerbit Unesa University Press. Surabaya. Maslow Abraham. 2943. A Theory Of Human Motivation, Psychological Review. Matt Jarvis. 2021. Psikologi Humanistik. Penerbit Nusamedia
- Sasmara Anta. 2020. Mengenal Psikologi Humanistik. Domain LautanJiwa. com. Mamik, 2015. Metodologi Kualitatif, Zifatama Publisher. Sidoarjo.